



<http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.19286>

Analisis Faktor Sosio-Kultural Penyebab Rendahnya Minat Belajar Anak di Pasraman Widya Bhakti Yasa

¹Ketut BudiYasa, ¹I Gede Suwindia, ¹I Nyoman Suka Ardiyasa

¹STAHN Mpu kuturan Singaraja, Bali, Indonesia

¹Email: budiyasaketut415@gmail.com

Abstract

Education through pasraman plays a strategic role in shaping the spiritual character of the younger generation, particularly in minority regions such as Southeast Sulawesi. This study aims to analyze the socio-cultural factors contributing to the low student participation at Pasraman Widya Bhakti Yasa in Alengge Agung Village, Konawe Selatan Regency. Officially registered with the Ministry of Religious Affairs, this pasraman serves elementary, junior high, and senior high school students with a three-session learning system due to limited teaching staff and facilities (using a wantilan temple hall). Despite having 120 students, learning interest tends to decline, contradicting its initial founding objectives. The research employs a qualitative approach, with data collected through observation, in-depth interviews, and document analysis. The findings identify several factors behind low participation, including: (1) an unsupportive social environment, (2) inadequate infrastructure, (3) less varied teaching methods, and (4) the need for improved teacher competence. These findings provide a comprehensive overview of the challenges in Hindu religious education in minority areas and serve as a basis for recommendations to enhance pasraman quality in terms of management, curriculum, and stakeholder support.

Keywords: Socio-Cultural, Learning Interest, Pasraman.

Abstrak

Pendidikan melalui *pasraman* memegang peran strategis dalam membentuk karakter spiritual generasi muda, khususnya di daerah minoritas seperti Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor sosio-kultural yang menyebabkan rendahnya partisipasi siswa di Pasraman Widya Bhakti Yasa, Desa Alengge Agung, Kabupaten Konawe Selatan. Pasraman yang terdaftar resmi di Kementerian Agama ini melayani siswa SD, SMP, dan SMA dengan sistem pembelajaran tiga sesi akibat keterbatasan tenaga pendidik dan fasilitas (menggunakan wantilan pura). Meski memiliki 120 siswa, minat belajar cenderung menurun, bertolak belakang dengan tujuan awal pendiriannya. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Hasil penelitian mengidentifikasi beberapa faktor penyebab rendahnya partisipasi, antara lain: (1) pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung, (2) keterbatasan sarana-prasarana, (3) metode pembelajaran kurang variatif, serta (4) kompetensi guru yang perlu ditingkatkan. Temuan ini memberikan gambaran komprehensif tentang tantangan pendidikan agama Hindu di daerah minoritas dan menjadi dasar rekomendasi bagi peningkatan kualitas pasraman, baik dari aspek manajemen, kurikulum, maupun dukungan stakeholder.

Kata Kunci: Sosio-Kultural, Minat Belajar, Pasraman



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Budiya, K., Suwindia, I.G., Ardiyasa, I.N.S., (2025). Analisis Faktor Sosio-Kultural Penyebab Rendahnya Minat Belajar Anak di Pasraman Widya Bhakti Yasa. *Jurnal Wahana Pendidikan, 12(2), 491-502*

Sejarah Artikel:

Dikirim 2025-06-08, Direvisi 2026-03-03, Diterima 2026-03-12.

PENDAHULUAN

Pendidikan religious memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas peserta didik (Samaloisa, 2023; Yusri, 2024). Dalam konteks masyarakat Hindu di Indonesia, pendidikan keagamaan dilaksanakan melalui lembaga pasraman, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat belajar agama, tetapi juga sebagai wadah pembentukan jati diri dan karakter generasi muda Hindu (Dewi, 2023; Jaye, 2024). Namun, dalam realitas sosial masyarakat Hindu minoritas, seperti di Desa Alengge Agung, Kecamatan Andoolo, Kabupaten Konawe Selatan, eksistensi pasraman menghadapi tantangan serius, salah satunya adalah menurunnya minat belajar anak-anak terhadap kegiatan pembelajaran di pasraman. Fenomena ini menjadi inti permasalahan, mengapa minat belajar anak-anak di Pasraman Widya Bhakti Yasa mengalami penurunan meskipun lembaga tersebut telah difasilitasi dan difungsikan sesuai dengan amanat pendidikan nasional.

Pendidikan merupakan pilar fundamental dalam pembangunan sumber daya manusia, baik dalam konteks formal maupun non-formal (Harahap, 2024; Lamuri, 2022; Suasta, 2022). Di Bali, Pasraman sebagai lembaga pendidikan berbasis agama Hindu memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan pengetahuan spiritual anak. Namun, di Pasraman Widya Bhakti Yasa Desa Alengge Agung, ditemukan fenomena rendahnya minat belajar anak, yang berdampak pada efektivitas pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan adanya faktor-faktor kompleks, khususnya sosio-kultural, yang memengaruhi motivasi belajar peserta didik. Studi serupa tentang motivasi belajar di sekolah dasar menunjukkan bahwa faktor seperti lingkungan, metode pengajaran, dan persepsi terhadap materi pelajaran turut berkontribusi (Rahayuningsih, 2024; Yasa, 2021). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor-faktor sosio-kultural yang menjadi penghambat minat belajar anak di pasraman tersebut.

Urgensi pengangkatan masalah ini didasarkan pada pentingnya peran pasraman sebagai alternatif dan solusi terhadap keterbatasan tenaga pendidik agama Hindu di sekolah formal. Di tengah keterbatasan tersebut, pasraman seharusnya menjadi garda depan dalam membentuk pemahaman keagamaan dan karakter mulia peserta didik (Naraditya, 2021; Suasta, 2022). Beberapa penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Ikhwan, 2023 & Zain, 2024, telah menekankan pentingnya peran pendidikan agama dalam kehidupan sosial masyarakat. Namun, kajian mengenai penurunan minat belajar di lembaga pasraman, khususnya di daerah dengan komunitas Hindu minoritas, masih sangat terbatas (Artha, 2024; Wiasti, N. K. 2025). Di sinilah letak orisinalitas penelitian, yakni menganalisis faktor-faktor sosio-kultural yang menjadi penyebab rendahnya partisipasi siswa dalam pasraman di daerah terpencil dan minoritas.

Rendahnya minat belajar tidak hanya memengaruhi pencapaian akademik tetapi juga dapat menghambat internalisasi nilai-nilai religius dan budaya yang menjadi tujuan utama pendidikan pasraman (Arini, 2024). Dalam konteks sosio-kultural, faktor seperti tradisi keluarga, tingkat partisipasi masyarakat, dan persepsi terhadap pendidikan non-formal mungkin memainkan peran krusial (Fadhilah, 2024; Wibowo, 2025). Penelitian ini penting karena memberikan perspektif mendalam tentang bagaimana dinamika kultural dan sosial di Desa Alengge Agung berinteraksi

dengan proses pembelajaran. Temuan ini dapat menjadi dasar bagi pengambil kebijakan, pengelola pasraman, dan orang tua untuk merancang strategi yang lebih efektif dalam meningkatkan engagement anak. Studi sebelumnya tentang motivasi belajar di lingkungan sekolah dasar juga menekankan perlunya pendekatan holistik yang melibatkan semua pemangku kepentingan (Badri, 2024)

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji faktor-faktor yang memengaruhi motivasi belajar, seperti minat pribadi, lingkungan belajar, dan ketersediaan sumber daya (Nirtha, 2024; Diman, 2025; Hadyansah, 2024). Namun, kajian khusus tentang pengaruh faktor sosio-kultural dalam konteks pasraman masih terbatas. Uniknya, pasraman tidak hanya berfungsi sebagai ruang edukasi tetapi juga sebagai pusat pelestarian budaya Hindu Bali (Gunada, 2021; Wiasti, 2025). Dengan demikian, faktor-faktor seperti tekanan sosial, ekspektasi keluarga, dan perubahan nilai tradisional mungkin memiliki dampak yang lebih signifikan dibandingkan di sekolah formal (Nurlita, 2024). Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan tersebut dengan fokus pada dimensi kultural yang sering kali terabaikan dalam analisis pendidikan.

Untuk menjawab persoalan tersebut, artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Data dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara dengan guru, orang tua, dan siswa, serta dokumentasi kegiatan pasraman. Penulis menganalisis bagaimana dinamika sosial, budaya, ekonomi, dan keluarga turut mempengaruhi minat anak-anak dalam mengikuti pendidikan agama Hindu. Melalui pendekatan ini, artikel ini diharapkan mampu memberikan kontribusi keilmuan dalam bidang pendidikan agama dan pengembangan kelembagaan pasraman, khususnya dalam konteks masyarakat Hindu minoritas di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, dan sumber data berasal dari data primer dan data skunder, dengan menggunakan teknik pengumpulan datanya yakni observasi partisipatif. Data berupa catatan lapangan mengenai interaksi sosial, fasilitas fisik Pasraman, dan atmosfer pembelajaran saat berlangsung. Selanjutnya, wawancara mendalam dan studi dokumentasi (Fadilla, 2023; Syahrizal, 2023). Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama di lokasi penelitian. Data ini bersifat autentik dan menggambarkan kondisi riil di lapangan. Sumber data primer meliputi siswa, guru untuk mendapatkan data mengenai perilaku anak di kelas, metode pengajaran yang digunakan, serta kendala kurikulum yang dihadapi. Tokoh adat & pengelola Pasraman. Hal ini dilakukan untuk memahami latar belakang budaya setempat, norma yang berlaku, dan kebijakan pengelolaan Pasraman yang memengaruhi ekosistem belajar. Data sekunder berfungsi sebagai pendukung, pembanding, atau pelengkap data primer yang diperoleh dari dokumen atau pihak kedua, yaitu dokumen internal *Pasraman*, data demografi desa, hasil penelitian terdahulu berupa jurnal ilmiah, skripsi, atau tesis yang membahas tema serupa. Literatur buku seperti peraturan pemerintah mengenai penyelenggaraan Pasraman, buku teori sosiologi pendidikan, dan referensi mengenai nilai-nilai budaya yang relevan dengan lokasi penelitian. Serta ada beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini seperti wawancara. Dengan analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan verifikasi data (Haryono, E. 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Minat Belajar Anak-anak di Pasraman Widya Bhakti Yasa Desa Alengge Agung

Minat belajar anak-anak di Pasraman Widya Bhakti Yasa menunjukkan tren yang menurun dari waktu ke waktu. Meskipun pasraman ini telah terdaftar secara resmi di Kementerian Agama dan menyelenggarakan pembelajaran terjadwal untuk jenjang SD, SMP, dan SMA, partisipasi siswa justru semakin menurun. Dalam satu minggu, kegiatan belajar dibagi ke dalam tiga sesi berdasarkan jenjang pendidikan, namun efektivitasnya belum optimal. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, sebagian besar siswa mengaku kurang termotivasi karena kegiatan belajar bersifat monoton dan tidak kontekstual dengan kehidupan mereka sehari-hari. Minat belajar sangat dipengaruhi oleh faktor internal seperti motivasi dan persepsi siswa terhadap kegiatan belajar, serta faktor eksternal seperti lingkungan belajar dan peran guru (Kusumaningrini, 2021). Dalam konteks pasraman ini, kurangnya variasi metode pembelajaran dan minimnya tenaga pengajar menyebabkan anak-anak merasa cepat bosan dan tidak terdorong untuk datang secara rutin (Sitorus, 2024). Hal ini mencerminkan bahwa pendekatan pedagogis yang digunakan belum sepenuhnya menyentuh aspek afektif dan emosional siswa. Minat belajar anak-anak di Pasraman Widya Bhakti Yasa Desa Alengge Agung mengalami penurunan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Berdasarkan data yang diperoleh, jumlah siswa yang aktif mengikuti kegiatan pasraman menurun drastis dari 120 siswa pada awal pendirian menjadi hanya sekitar 40 siswa pada tahun 2024. Penurunan ini mencerminkan adanya masalah mendasar yang perlu diidentifikasi dan ditangani secara serius.

Beberapa faktor yang memengaruhi minat belajar anak-anak di pasraman antara lain:

a. Keterbatasan Fasilitas dan Sumber Daya

Salah satu faktor utama yang berkontribusi terhadap penurunan minat belajar adalah keterbatasan fasilitas fisik dan sumber daya yang tersedia (Arini, 2024). Pasraman ini hanya memiliki satu gedung wantilan pura yang digunakan untuk seluruh kegiatan belajar-mengajar. Minimnya ruang belajar membuat kegiatan pembelajaran menjadi kurang nyaman, terutama ketika jumlah peserta cukup banyak. Dalam situasi kurang nyaman, anak-anak cenderung kehilangan konsentrasi dan motivasi karena kondisi belajar yang kurang mendukung (Rahma, 2022).

Selain itu, kurangnya sarana pendukung seperti alat tulis, media pembelajaran visual, perpustakaan kecil, atau alat bantu audio-visual juga membuat proses belajar menjadi kurang menarik dan tidak interaktif. Kondisi ini memperburuk situasi, terutama dalam dunia pendidikan saat ini yang menuntut inovasi dan pendekatan kreatif dalam pembelajaran.

b. Kekurangan Tenaga Pengajar

Pasraman menghadapi tantangan serius dalam hal jumlah dan kualitas tenaga pengajar. Dengan hanya beberapa orang guru sukarelawan yang harus menangani berbagai jenjang usia dan tingkat pemahaman siswa, kualitas pembelajaran menjadi kurang optimal. Guru seringkali harus membagi perhatian pada banyak siswa sekaligus, tanpa adanya dukungan sistem pengajaran yang memadai. Kurangnya pelatihan bagi tenaga pengajar juga berkontribusi terhadap rendahnya kualitas penyampaian materi (Satria, 2025; Nirtha, 2024). Banyak pengajar belum dibekali dengan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa zaman sekarang yang lebih terbiasa dengan pendekatan visual dan interaktif. Hal ini menyebabkan materi agama yang sebenarnya kaya makna dan nilai menjadi terasa kaku dan tidak menarik di mata anak-anak.

c. Metode Pembelajaran yang Kurang Variatif

Metode pembelajaran yang cenderung monoton, seperti ceramah atau hafalan teks suci tanpa penjelasan kontekstual yang menarik, menjadi faktor lain yang membuat siswa kehilangan minat. Anak-anak masa kini tumbuh dalam era digital yang penuh dengan visualisasi dan interaktivitas (Nurlita, 2024). Ketika pendekatan pembelajaran di pasraman tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman, siswa pun merasa bosan dan tidak tertarik untuk terus mengikuti kegiatan. Padahal, jika materi keagamaan dikemas dengan pendekatan yang lebih kontekstual dan kreatif misalnya melalui permainan edukatif, diskusi kelompok, pementasan cerita, hingga penggunaan media digital minat belajar anak-anak akan jauh lebih tinggi (Badri, 2024). Sayangnya, pasraman belum memiliki kapasitas atau sumber daya untuk menerapkan metode-metode ini secara konsisten.

d. Kurangnya Keterlibatan Orang Tua dan Masyarakat

Minimnya dukungan dari orang tua dan masyarakat sekitar juga menjadi hambatan besar dalam mempertahankan keberlangsungan dan semangat belajar siswa. Ketika orang tua tidak menanamkan nilai pentingnya pendidikan agama sejak dini, anak-anak pun tidak memiliki dorongan internal untuk aktif mengikuti kegiatan pasraman (Juniastiti, 2025). Selain itu, kegiatan pasraman seringkali dianggap sekadar tambahan atau pelengkap, bukan sebagai bagian penting dari pendidikan anak.

Keterlibatan masyarakat juga sangat terbatas. Padahal, pasraman seharusnya menjadi pusat kegiatan spiritual dan sosial masyarakat Hindu di desa tersebut. Ketika masyarakat sekitar tidak merasa memiliki dan mendukung kegiatan pasraman, maka keberlanjutan program dan pengembangan fasilitas pun menjadi sulit.

Faktor Sosio-Kultural Penyebab Rendahnya Minat Belajar

Penurunan minat belajar di Pasraman Widya Bhakti Yasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-kultural masyarakat Hindu di Desa Alengge Agung. Beberapa faktor utama yang teridentifikasi meliputi: rendahnya kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan agama, tekanan ekonomi keluarga yang membuat anak lebih difokuskan pada pekerjaan domestik, serta pergeseran nilai-nilai budaya yang menjadikan kegiatan pasraman kurang relevan di mata generasi muda.

Menurut (Bisri, 2023) keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada sejauh mana lingkungan sosial dan budaya mendukung proses belajar. Di desa ini, pasraman belum sepenuhnya menjadi bagian dari kebutuhan komunitas; beranggapan menjadi tempat pembentukan moral, pasraman sering kali dianggap sebagai kegiatan tambahan yang bisa diabaikan. Selain itu, dominasi budaya populer dan teknologi juga menjadi distraksi utama bagi anak-anak yang lebih tertarik pada hiburan digital daripada kegiatan religius (Wati, 2024).

Faktor sosio-kultural memainkan peran yang sangat penting dalam menentukan minat belajar anak-anak di Pasraman Widya Bhakti Yasa. Beberapa faktor sosio-kultural yang memengaruhi antara lain:

a. Persepsi Masyarakat terhadap Pendidikan Agama

Salah satu faktor utama penyebab rendahnya minat belajar di pasraman adalah persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama (Wiasti, N. K. 2025). Di banyak keluarga, pendidikan agama dianggap bukan sebagai kebutuhan primer, melainkan sebagai pelengkap dari pendidikan formal yang diberikan di sekolah-sekolah umum. Hal ini menyebabkan kegiatan pasraman tidak mendapat prioritas dalam agenda harian anak-anak. Di Desa Alengge Agung, persepsi ini tampak nyata dari sikap orang tua yang kurang mendorong anak untuk mengikuti kegiatan pasraman secara rutin. Bahkan dalam beberapa kasus, kehadiran di pasraman hanya dilihat sebagai kewajiban seremonial saat menjelang upacara agama. Akibatnya, nilai-nilai keagamaan yang seharusnya ditanamkan secara berkelanjutan

menjadi terputus, dan pasraman kehilangan maknanya sebagai pusat pembentukan karakter Hindu. Menurut Wati, (2024) persepsi budaya masyarakat terhadap suatu lembaga sangat menentukan legitimasi dan efektivitasnya. Jika pasraman dipandang sebagai sesuatu yang tidak esensial, maka dukungan sosial terhadapnya akan minim, dan partisipasi anak-anak pun menurun drastis.

b. Pengaruh Teknologi dan Hiburan Modern

Kemajuan teknologi digital dan masuknya budaya populer global turut menjadi tantangan besar bagi pasraman (Wati, 2024). Anak-anak dan remaja kini lebih tertarik menghabiskan waktu dengan gadget, bermain gim daring, menonton video di platform digital, dan bersosialisasi melalui media sosial. Kegiatan-kegiatan ini menawarkan hiburan instan dan kepuasan psikologis yang lebih cepat dibandingkan proses belajar di pasraman yang menuntut kedisiplinan dan kesabaran. Distraksi digital ini memperburuk minat anak terhadap pendidikan agama, yang dianggap membosankan, kolot, dan tidak sesuai dengan realitas kehidupan modern. Selain itu, kurangnya inovasi dalam metode pembelajaran di pasraman membuat anak-anak kesulitan menemukan relevansi antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari mereka. Akibatnya, pasraman tertinggal dalam kompetisi memperebutkan perhatian anak di tengah gempuran konten digital yang semakin masif. Masyarakat perlu menyadari bahwa teknologi tidak selalu berdampak negatif jika digunakan dengan bijak. Justru dengan pendekatan yang lebih kreatif dan adaptif, pasraman dapat memanfaatkan media digital sebagai sarana edukasi agama yang lebih menarik bagi generasi muda (Jayendra, 2024).

c. Keterbatasan Ekonomi Keluarga

Faktor ekonomi juga menjadi penyebab dominan rendahnya minat belajar anak di pasraman (Swana, 2023). Banyak keluarga di Desa Alengge Agung yang tergolong dalam kategori ekonomi menengah ke bawah. Dalam kondisi seperti ini, anak-anak cenderung dibebani tanggung jawab untuk membantu pekerjaan rumah atau bahkan bekerja untuk menambah penghasilan keluarga, sehingga waktu mereka untuk belajar di pasraman menjadi sangat terbatas. Kondisi ini menimbulkan dilema antara kebutuhan ekonomi dan idealisme pendidikan agama. Anak-anak dipaksa memilih antara membantu orang tua atau mengikuti kegiatan keagamaan. Dalam jangka panjang, situasi ini menciptakan ketimpangan akses terhadap pendidikan spiritual, yang seharusnya bersifat universal bagi setiap anak, terlepas dari latar belakang ekonomi mereka. Pemerintah desa dan tokoh masyarakat seharusnya dapat bersinergi untuk menciptakan program-program insentif atau bantuan, seperti beasiswa pendidikan agama atau pelatihan keterampilan berbasis Hindu, agar anak-anak tetap dapat belajar tanpa terbebani tuntutan ekonomi keluarga secara langsung.

d. Kurangnya Pemahaman Orang Tua tentang Pentingnya Pendidikan Agama

Pemahaman orang tua terhadap pentingnya pendidikan agama juga sangat menentukan keberhasilan pasraman (Swana, 2023). Banyak orang tua yang belum sepenuhnya mengerti bahwa pendidikan agama bukan sekadar aktivitas seremonial, melainkan proses jangka panjang dalam membentuk kepribadian, etika, dan tanggung jawab sosial anak.

Akibat kurangnya kesadaran ini, pasraman tidak memperoleh dukungan optimal dari keluarga. Anak-anak tidak didorong untuk mengikuti kegiatan keagamaan secara konsisten, dan bahkan dalam beberapa kasus, kehadiran mereka di pasraman dianggap mengganggu aktivitas lain yang lebih dianggap penting, seperti bekerja atau belajar untuk ujian sekolah umum. (Hardiyanti, 2021) menekankan bahwa pendidikan yang berhasil adalah hasil dari keterlibatan aktif seluruh komponen masyarakat, terutama keluarga. Oleh karena itu, pelibatan orang tua dalam kegiatan pasraman,

seperti melalui program parenting Hindu, perlu dikembangkan agar mereka lebih memahami peran strategis pendidikan agama dalam kehidupan anak-anak mereka.

e. Peran Tokoh Adat dan Pemuka Agama yang Belum Optimal

Tokoh adat dan pemuka agama memiliki pengaruh besar dalam masyarakat Hindu, terutama dalam mengarahkan perilaku sosial dan religius warga (Swana, 2023). Namun, di Desa Alengge Agung, keterlibatan mereka dalam mendukung pasraman dinilai masih kurang maksimal. Dalam banyak kasus, mereka hanya aktif dalam konteks upacara keagamaan besar, tetapi tidak secara aktif mendorong partisipasi anak-anak dalam pendidikan agama yang berkelanjutan. Ketiadaan peran aktif dari para tokoh ini menyebabkan pasraman tidak memiliki kekuatan simbolik dan sosial yang cukup untuk menarik minat generasi muda. Idealnya, pemuka agama dan tokoh adat dapat menjadi figur panutan yang tidak hanya memberikan teladan secara spiritual, tetapi juga aktif membangun ekosistem pendidikan agama yang hidup, dinamis, dan relevan. Selain itu, peran tokoh adat dan pemuka agama dalam mendorong partisipasi anak juga belum maksimal. Ketidakterlibatan tokoh masyarakat dalam proses edukasi membuat pasraman kehilangan fungsi sosialnya sebagai pusat pembinaan komunitas Hindu secara menyeluruh (Naraditya, 2021).

Strategi untuk Meningkatkan Minat Belajar Anak

Strategi adalah cara terbaik untuk mempergunakan dana, daya tenaga yang tersedia sesuai dengan tuntutan perubahan lingkungan. sehingga minat belajar merupakan salah satu faktor utama yang menentukan keberhasilan proses pendidikan, termasuk pendidikan agama yang diberikan di pasraman. Untuk meningkatkan partisipasi dan antusiasme anak-anak terhadap kegiatan keagamaan di Pasraman Widya Bhakti Yasa, diperlukan strategi yang menyeluruh dan sistematis. Strategi tersebut harus mencakup aspek pedagogis, infrastruktur, partisipasi masyarakat, hingga pemanfaatan teknologi dan sistem evaluasi berkelanjutan. Sehingga untuk meningkatkan minat belajar anak-anak di Pasraman Widya Bhakti Yasa, beberapa strategi yang dapat diterapkan antara lain:

1. Peningkatan Kualitas Pembelajaran

Salah satu pendekatan paling fundamental dalam meningkatkan minat belajar anak adalah dengan memperbaiki kualitas proses pembelajaran itu sendiri (Satria, 2025). Jika pembelajaran di pasraman dirasakan menarik, menyenangkan, dan bermakna oleh siswa, maka partisipasi mereka akan meningkat secara alami.

a. Pelatihan untuk Pengajar

Pengajar di pasraman sering kali berasal dari kalangan relawan atau tokoh agama yang belum mendapatkan pelatihan pedagogis formal (Swana, I. P, 2023). Oleh karena itu, pelatihan intensif bagi pengajar sangat penting, terutama dalam hal metode mengajar, psikologi anak, dan pendekatan berbasis kebutuhan siswa. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kemampuan teknis pengajar, tetapi juga mendorong mereka untuk lebih memahami karakteristik siswa generasi digital yang lebih aktif dan visual.

b. Pengembangan Kurikulum yang Menarik

Kurikulum yang terlalu normatif dan tidak terhubung dengan kehidupan sehari-hari siswa akan sulit diterima (Rahayuningsih, 2024). Oleh karena itu, materi pasraman harus disusun secara kontekstual, misalnya mengaitkan nilai-nilai Hindu dengan isu lingkungan, teknologi, atau hubungan sosial. Pendekatan ini membuat siswa lebih mudah memahami makna ajaran agama dalam konteks kekinian.

c. Penggunaan Metode Pembelajaran yang Variatif

Penggunaan metode pembelajaran seperti diskusi kelompok, simulasi, drama, permainan edukatif, dan media visual akan menambah dinamika dalam kelas pasraman. Hal ini sejalan dengan prinsip “learning by doing” yang efektif bagi anak-anak. Variasi metode juga membantu menciptakan suasana belajar yang tidak monoton, sehingga siswa lebih bersemangat untuk hadir dan berpartisipasi aktif (Sitorus, 2024).

2. Peningkatan Fasilitas dan Infrastruktur

Lingkungan belajar yang nyaman dan memadai sangat memengaruhi antusiasme anak untuk belajar (Nirtha, 2024). Banyak pasraman di daerah pedesaan masih menghadapi keterbatasan sarana dan prasarana.

a. Peningkatan Sarana dan Prasarana

Ruang kelas yang layak, alat bantu pembelajaran seperti papan tulis digital, proyektor, serta akses internet merupakan kebutuhan dasar yang harus dipenuhi (Nirtha, 2024). Fasilitas yang baik memberi kesan bahwa kegiatan pasraman adalah sesuatu yang penting dan serius, sama seperti sekolah formal. Selain itu, alat peraga pembelajaran berbasis budaya Hindu seperti lukisan tokoh-tokoh epos Ramayana dan Mahabharata juga dapat membantu memvisualisasikan ajaran agama kepada siswa.

b. Pembangunan Ruang Kegiatan Ekstrakurikuler:

Anak-anak membutuhkan saluran ekspresi yang kreatif (Diman, 2025). Kegiatan seperti menari, bermain gamelan, atau olahraga berbasis nilai-nilai Hindu dapat menjadi bagian dari pendidikan holistik yang menyeimbangkan aspek intelektual dan emosional. Ruang untuk kegiatan semacam ini bukan hanya mendukung perkembangan siswa, tetapi juga memperkuat daya tarik pasraman sebagai tempat yang menyenangkan dan membangun.

3. Pemberdayaan Orang Tua dan Masyarakat

Minat belajar anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan masyarakat. Oleh karena itu, strategi peningkatan minat belajar tidak bisa hanya ditujukan kepada siswa, tetapi juga harus menyasar orang tua dan komunitas.

a. Peningkatan Kesadaran Orang Tua

Melalui seminar, diskusi, atau pelatihan keagamaan, orang tua perlu diberi pemahaman bahwa pendidikan agama merupakan fondasi pembentukan karakter (Nurlita, 2024). Jika orang tua sadar dan mendukung, maka mereka akan mendorong anak untuk aktif di pasraman. Selain itu, keterlibatan mereka juga dapat menciptakan ikatan emosional antara keluarga dan kegiatan pasraman.

b. Membangun Kemitraan dengan Tokoh Masyarakat

Tokoh adat dan pemuka agama memiliki otoritas moral yang tinggi di masyarakat Hindu (Jaye, 2024). Dengan melibatkan mereka dalam kegiatan pasraman seperti memberikan ceramah, membuka kelas inspiratif, atau memimpin kegiatan upacara—pasraman akan mendapatkan legitimasi sosial yang lebih kuat. Kegiatan ini juga memperkuat integrasi pasraman ke dalam kehidupan sosial masyarakat.

4. Pemanfaatan Teknologi dalam Pembelajaran

Teknologi bukan hanya ancaman bagi minat belajar, tetapi juga bisa menjadi alat strategis jika dimanfaatkan secara tepat dalam pendidikan agama.

a. Penggunaan Media Digital

Materi pembelajaran dapat dikemas dalam bentuk video pendek, infografis, atau animasi yang menarik (Jayendra, 2024). Misalnya, penjelasan tentang konsep *Tri Hita Karana* bisa divisualisasikan

melalui video animasi yang menampilkan interaksi manusia dengan alam dan Tuhan. Media digital membantu menyederhanakan konsep-konsep abstrak dalam agama menjadi lebih mudah dipahami oleh anak-anak..

b. Platform Pembelajaran Online

Mengingat fleksibilitas waktu anak-anak yang terbatas, terutama bagi mereka yang harus membantu orang tua bekerja, pembelajaran online dapat menjadi solusi (Swana, 2023). Platform ini bisa berisi materi bacaan, video, soal latihan, serta forum diskusi.

5. Evaluasi dan Monitoring Berkala

a. Evaluasi Program Secara Rutin

Evaluasi harus dilakukan secara berkala untuk menilai efektivitas metode pengajaran, relevansi kurikulum, dan respons siswa terhadap program (Gunada, 2021). Evaluasi ini bisa dilakukan setiap semester atau tahunan. Survei Kepuasan Siswa dan Orang Tua: Melakukan survei untuk mengetahui kepuasan siswa dan orang tua terhadap kegiatan pasraman.

b. Penyesuaian Program Berdasarkan Hasil Evaluasi

Untuk memahami kebutuhan dan harapan peserta didik serta orang tua, pasraman dapat mengedarkan kuesioner kepuasan (Satria, 2025). Masukan ini akan menjadi dasar dalam menyusun strategi peningkatan kualitas layanan pendidikan agama.

c. Penyesuaian Program Berdasarkan Hasil Evaluasi

Setiap temuan dari evaluasi harus ditindaklanjuti dengan penyesuaian program (Gunada, 2021). Misalnya, jika ditemukan bahwa metode ceramah kurang diminati, maka pendekatan lebih interaktif dapat ditingkatkan. Fleksibilitas ini menunjukkan bahwa pasraman siap beradaptasi dengan dinamika sosial dan kebutuhan siswa.

Pembahasan

Berdasarkan temuan di lapangan, rendahnya minat belajar anak berakar dari lingkungan keluarga yang belum menempatkan pendidikan Pasraman sebagai prioritas utama. Keluarga cenderung melakukan segregasi antara pendidikan formal (sekolah) yang dianggap memiliki nilai ekonomi, dengan pendidikan di Pasraman yang dianggap sebagai pelengkap ritual semata. Hal ini membentuk pandangan anak bahwa belajar di Pasraman tidak memiliki urgensi masa depan. Mengacu pada Teori Habitus Pierre Bourdieu, minat belajar merupakan hasil dari modal budaya yang diwariskan di rumah. Jika orang tua tidak menunjukkan apresiasi terhadap literasi keagamaan dan budaya, maka anak secara otomatis akan mengadopsi sikap apatis terhadap proses belajar di Pasraman.

Kondisi sosiologis di sekitar Pasraman menunjukkan bahwa interaksi anak dengan teman sebaya di luar jam belajar memiliki pengaruh yang lebih dominan daripada instruksi pengajar. Terdapat kecenderungan anak-anak merasa asing atau dicap terlalu serius jika terlalu rajin ke Pasraman. Minat belajar menurun karena adanya keinginan untuk diterima dalam kelompok pergaulan yang lebih mengutamakan aktivitas hiburan digital atau bermain daripada mengikuti kegiatan komunal di Pasraman. Fenomena ini selaras dengan teori kontrol sosial Travis Hirschi, di mana ikatan emosional anak dengan kelompok sebaya yang tidak mendukung aktivitas akademik melemahkan komitmen mereka terhadap institusi pendidikan seperti Pasraman. Terdapat jurang pemisah antara materi yang diajarkan di Pasraman dengan realitas dunia digital yang dikonsumsi anak setiap hari. Metode pengajaran yang masih bersifat konvensional menciptakan rasa bosan. Anak-anak mengalami kesulitan dalam menghubungkan nilai-nilai tradisional yang diajarkan di Pasraman dengan

gaya hidup modern mereka. Ketidakmampuan kurikulum Pasraman untuk berbicara dalam bahasa digital inilah yang memicu penurunan minat secara drastis. Hal ini mencerminkan *cultural lag* William Ogburn, di mana perkembangan teknologi dan gaya hidup anak melaju lebih cepat daripada adaptasi metode instruksional di Pasraman, sehingga terjadi ketimpangan minat.

Kondisi sosiokultural di wilayah Pasraman Widya Bhakti Yasa menunjukkan bahwa beberapa anak memiliki tanggung jawab membantu orang tua dalam pekerjaan domestik atau usaha kecil setelah sekolah formal. Kelelahan fisik dan mental setelah menjalani rutinitas sekolah formal dan membantu keluarga membuat energi anak untuk belajar di Pasraman terkuras habis. Dalam hal ini, minat belajar rendah bukan karena ketidaksediaan intelektual, melainkan keterbatasan ruang dan waktu akibat beban sosial-ekonomi keluarga.

KESIMPULAN

Minat belajar anak-anak di Pasraman Widya Bhakti Yasa Desa Alengge Agung mengalami penurunan yang signifikan. Faktor sosio-kultural seperti persepsi masyarakat terhadap pendidikan agama, pengaruh teknologi, keterbatasan ekonomi keluarga, dan kurangnya pemahaman orang tua berkontribusi terhadap rendahnya minat tersebut. Untuk meningkatkan minat belajar, diperlukan strategi yang komprehensif, termasuk peningkatan kualitas pembelajaran, peningkatan fasilitas, pemberdayaan orang tua dan masyarakat, pemanfaatan teknologi, serta evaluasi dan monitoring berkala. Dengan penerapan strategi-strategi tersebut, diharapkan Pasraman Widya Bhakti Yasa dapat menjadi lembaga pendidikan agama yang efektif dan diminati oleh anak-anak di Desa Alengge Agung.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, beberapa rekomendasi strategis dapat diimplementasikan untuk meningkatkan partisipasi siswa di Pasraman Widya Bhakti Yasa. Pertama, peningkatan kualitas guru melalui pelatihan metode pembelajaran interaktif berbasis teknologi dan kearifan lokal, seperti integrasi seni dan budaya Hindu dalam kurikulum. Kedua, penguatan sarana prasarana melalui kolaborasi dengan pemerintah daerah dan komunitas Hindu untuk menyediakan ruang belajar yang memadai. Ketiga, pendekatan sosio-kultural dengan melibatkan orang tua dan tokoh adat dalam program pasraman untuk membangun persepsi positif terhadap pendidikan non-formal. Keempat, adaptasi kebijakan pendidikan Hindu sesuai standar Widyalaya (PMA No. 2/2024) untuk memudahkan akreditasi dan pendanaan. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi solusi holistik dalam mengatasi tantangan pasraman di daerah minoritas, sekaligus memperkuat perannya sebagai lembaga pembentuk karakter generasi muda Hindu.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini, khususnya para guru, orang tua, dan siswa Pasraman Widya Bhakti Yasa yang bersedia berpartisipasi dalam pengumpulan data. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pemerintah daerah, tokoh adat, serta Kementerian Agama Kabupaten Konawe Selatan atas dukungan dan fasilitas yang diberikan. Harapan penulis, rekomendasi strategis dalam penelitian ini—mulai dari peningkatan kualitas guru, penguatan sarana prasarana, pendekatan sosio-kultural, hingga adaptasi kebijakan—dapat diimplementasikan secara kolaboratif untuk memajukan pendidikan Hindu di daerah minoritas. Semoga karya ini bermanfaat bagi pengembangan pasraman dan menjadi inspirasi bagi penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arini, N. M. (2024). Moderasi Beragama dan Inovasi Pembelajaran di Pasraman Lombok Tengah. *Jurnal Humanitas: Katalisator Perubahan Dan Inovator Pendidikan*, 10(3), 519-538.
- Artha, I. G. M., Suhardi, U., & Budha, I. W. (2024). Kajian Pembinaan Umat Dalam Kehidupan Beragama Antara PHDI Kota Tangerang Dengan SDHD Banjar Tangerang. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation*, 3(2), 56-82.
- Badri, B., & Azisi, A. (2024). Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Kreatif: Tinjauan Sistematis dalam Pendidikan. *Al-Idaroh: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan Islam*, 8(2), 163-180.
- Bisri, M., Ula, R. S. L., & Damyanti, S. (2023). Kedudukan Komponen-Komponen Pendidikan Islam Dalam Keberhasilan Pendidikan Islam. *JURNAL AZKIA: Jurnal Aktualisasi Pendidikan Islam*, 19(2), 34-44.
- Dewi, A. I. S. K., Waisnawa, I. M. S. P., & Priangbidari, L. K. N. (2023). Pasraman Media Penanaman Nilai Moral Generasi Muda Dalam Membangun Kreativitas Kearifan Budaya Lokal Bali, Sebagai Taksu Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)*, 3, 281-290.
- Diman, B., & Susanto, D. B. (2025). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Minat Belajar Mahasiswa Administrasi Bisnis Di Stiapen. *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, 1(2), 28-33.
- Fadhilah, R. Z., Taqiyudin, M. R., Sapdi, Y. G. M., & Nugraha, L. (2024). Tata Kelola Keanekaragaman Sosio-Kultural Dalam Konteks Pendidikan Agama Islam: Analisis Kasus Di Lembaga Pendidikan Agama Islam. *BUHUN: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 2(1).
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. (2023). Literature review analisis data kualitatif: tahap pengumpulan data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(3), 34-46.
- Gunada, I. W. A. (2021, August). Pasraman: Pendidikan Keagamaan Hindu dalam Sistem Pendidikan Nasional Posisi, Tujuan dan Fungsinya. In *Prosiding Seminar Nasional IAHN-TP Palangka Raya* (No. 5, pp. 28-42).
- Hadyansah, D., & Saputra, B. A. (2024). Peran Gender Dalam Kontribusi Motivasi Belajar Pendidikan Jasmani di SMK Mutia Harapan 849-854. *SEMNASPOR*, 1(1), 849-854.
- Harahap, P. N., & Iskandar, T. (2024). Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia Bank Syariah Indonesia Kota Medan. *Jurnal El Rayyan: Jurnal Perbankan Syariah*, 3(1), 11-25.
- Hardiyanti, D., Santoso, D. A., & Ratno, R. (2021). Keluarga: Pendekatan Teoritis Terhadap Keterlibatan Orangtua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. *Sentra Cendekia*, 2(1), 21-28.
- Haryono, E. (2023). Metodologi penelitian kualitatif di perguruan tinggi keagamaan Islam. *An-Nuur*, 13(2).
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1-15.
- Ikhwan, M., Wahyudi, D., & Alfiyanto, A. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Indonesia. *Realita: Jurnal Penelitian Dan Kebudayaan Islam*, 21(1), 1-15.
- Jaye, K. M. (2024). Pola Asuh Anak Di Pasraman Nakula Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Budhi Pekerti. *Sang Acharya: Jurnal Profesi Guru*, 5(1), 58-75.
- Jayendra, P. S. (2024). Etnopedagogi dalam Reorientasi Paradigma Penyelenggaraan Pendidikan Pasraman. *Tantangan dan Solusi Pengembangan Pasraman di Indonesia*, 69.
- Juniastiti, N. K., & Arini, N. M. (2025). Peranan Orang Tua dalam Menanamkan Pendidikan Agama Hindu Melalui Ajaran Tri Kaya Parisudha pada Anak. *Pradnya: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(01), 47-59.
- Kusumaningrini, D. L., & Sudibjo, N. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa di era pandemi covid-19. *Akademika*, 10(01), 145-161.

- Lamuri, A. B., & Laki, R. (2022). Transformasi pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkarakter di era disrupsi. *Guru Tua: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(2), 21-30.
- Naraditya, R., & Paramarta, I. M. (2021). Peran Pasraman Sebagai Lembaga Pendidikan Formal Dalam Membentuk Karakter Religius Peserta Didik. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(4), 700-714.
- Nirtha, E., Au, H. A., & Purwanti, R. (2024). Faktor-Faktor yang Memengaruhi Minat dan Motivasi Belajar Numerasi Mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar. *Edukasi Tematik: Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*, 5(2), 01-11.
- Nurlita, W. (2024). Analisis faktor penyebab degradasi moral pada anak dengan pola pengasuhan orangtua tunggal. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 11(1), 16-30.
- Rahayuningsih, E., & Hanif, M. (2024). Persepsi Guru dan Siswa terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka (Perspektif Social Learning Theory (SLT). *Journal of Education Research*, 5(3), 2828-2839.
- Rahma, R. O., Rahmawati, V., & Setyawan, A. (2022). Pengaruh kejenuhan terhadap konsentrasi belajar dan cara mengatasinya pada peserta didik di sdn 1 pandan. *Jurnal Pancar (Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar)*, 6(2), 242-250.
- Samaloisa, H. A. S., & Hutahaeen, H. (2023). Pentingnya guru pendidikan agama kristen dalam pembentukan karakter, spritual, moralitas dan rohani peserta didik. *Sinar Kasih: Jurnal Pendidikan Agama Dan Filsafat*, 1(2), 162-178.
- Satria, D., Kusasih, I. H., & Gusmaneli, G. (2025). Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia Saat Ini: Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 3(2), 292-309.
- Sitorus, A. S. (2024). *Implementasi Model Pembelajaran Learning Cycle 5E Dalam Meningkatkan Partisipasi Dan Keaktifan Belajar Siswa Pada Pelajaran IPS Di MTs As-Syarif* (Doctoral dissertation, UIN Sumatera Utara).
- Suasta, I. W., & Mariadi, W. (2022). Proses Pembentukan Karakter Remaja Dalam Perspektif Pendidikan Hindu. *HAPAKAT: Jurnal Hasil Penelitian*, 1(1).
- Suwindia, I. Gede, and Ni Nyoman Kurnia Wati. "Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Pendidikan Agama Hindu." *Jayapangus Press Books* (2023): i-125.
- Swana, I. P. (2023). Attractive Learning: Sebagai Upaya Mengatasi Kejenuhan Brahmachari Dalam Pembelajaran Di Pasraman Nonformal Pasca Wabah Covid-19. *Padma Sari: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(02), 86-96.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *QOSIM: Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23.
- Wati, D. K., & Ridwan, A. (2024). Madrasah Diniyah di Persimpangan Zaman: Analisis Sosial tentang Penyusutan Peminat di Era Kontemporer. *Social Studies in Education*, 2(2), 93-106.
- Wiasti, N. K. (2025). Revitalisasi Pendidikan Dharmagita Pada Generasi Muda Di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 9(3), 177-194.
- Wibowo, A., Winarno, J., & Permatasari, P. (2025). Pemberdayaan Nelayan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial di Kabupaten Pacitan. *Jurnal Penyuluhan*, 21(01), 102-116.
- Yasa, I. M. W., Wijaya, I. K. W. B., & Ningsih, D. P. C. Y. (2021). *Analisis Multikultur dalam Pembelajaran Agama Hindu di SMP Negeri 1 Penebel*. Nilacakra.
- Yusri, N., Ananta, M. A., Handayani, W., & Haura, N. (2024). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter pribadi yang Islami. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 12-12.
- Zain, S. H. W., Wilis, E., & Sari, H. P. (2024). Peran Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Masyarakat Berbasis Nilai-Nilai Al-Qur'an dan Hadis. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(4), 199-215.